

Perasaan kompeten sebagai orang tua: Pengalaman ibu dari remaja pelaku kekerasan seksual

Mafaza¹, Nila Anggreiny², Septi Mayang Sarry³, dan Agung Rachmadi⁴

Abstract

Juveniles are also involved in behaviors that violate the law, such as in cases of sexual violence. This study aims to describe the experiences of mothers whose children are perpetrators of sexual violence. The study used a qualitative phenomenological method. Five mothers of a sexual offender charged by the juvenile court participated in this study. They were interviewed about their parenting experiences using in-depth interviews. The data were analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Thirteen subordinate themes were found and grouped into three superordinate themes, including (1) feeling like a mother, (2) role of mothers, (3) maternal sense of competence. The mothers of juvenile sexual offenders perceived that they had failed as parents and that parenting competence was lacking. They considered peer influence and uninvolved partners in parenting practice as the source of difficulties in managing their child's problematic behavior.

Keywords

Maternal sense of competence, sexual offender, parenting, juvenile

Pendahuluan

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pengasuhan yang mana akan berdampak pada anak di sepanjang rentang kehidupannya. Peran pengasuhan tersebut melibatkan peran *nurturance* seperti memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan biologis, kebutuhan akan kasih sayang, serta penerimaan (Hidayati, 2016). Selain itu, orang tua juga memiliki peran struktural, dimana orang tua memberikan arahan, aturan, dan kontrol pada anak. Peran orang tua akan mengalami berbagai perubahan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pada awalnya peran orang tua berfokus pada kebutuhan fisik dan afektif (Gežová (2015), melakukan sosialisasi nilai, aturan, rutinitas, dan perilaku yang sesuai dengan lingkungan sosial (Brooks, 2013) sedangkan memasuki masa remaja orang tua dituntut untuk dapat mengakomodasi transisi yang dialami anak dengan memberikan dukungan, kesempatan, otonomi, dan kontrol (Panahi, 2015). Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan dampak dari terlaksananya peran pengasuhan terhadap berbagai aspek kehidupan anak, seperti pada prestasi akademik dan kompetensi sosial (Nokali *et al.*, 2010), perilaku menyimpang dan bermasalah (Sarwar, 2016), kesehatan mental anak (Achtergarde *et al.*, 2015), serta kepribadian dan perkembangan moral (Hazra & Mittal, 2018). Proses ini dapat dijelaskan melalui interaksi antara anak dan orang tua, dimana semakin baik dan positif kualitas hubungan tersebut, maka anak akan semakin

mudah untuk menerima dan menginternalisasikan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua (Jugert *et al.*, 2016). Selain itu, adanya proses belajar sosial dimana persepsi dan pengamatan anak terhadap perilaku orang tua menjadi dasar proses transmisi nilai dan sikap pada diri anak (Gniewosz & Noack, 2012).

Kompleksitas peran pengasuhan yang dijalani orang tua tentunya akan berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan kondisi keluarga. Salah satu kondisi keluarga yang mengalami permasalahan adalah saat orang tua memiliki anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) sebagai pelaku. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 (2012) tentang sistem peradilan pidana anak, ABH adalah “anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana”. Data yang didapatkan dari Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI 2020 menunjukkan bahwa jumlah ABH yang terlibat sebagai pelaku dari tahun 2011 hingga 2020 sebanyak 13.071, yang mana anak sebagai pelaku kekerasan seksual merupakan kasus yang melonjak tajam (Shiddiq, 2020). Perilaku kekerasan seksual merupakan tindak kejahatan seksual pada orang lain, meliputi pemerkosaan, penetrasi,

1,2,3,4 Universitas Andalas

Korespondensi:

Mafaza, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

Email: mafaza@med.unand.ac.id

eksibisionisme, hubungan seksual, kontak secara oral, dan genital (Prisco, 2015).

Peran pengasuhan yang dijalankan oleh orang tua yang memiliki anak pelaku kekerasan seksual tentunya akan semakin kompleks. Selain menjalankan peran pengasuhan pada umumnya, orang tua dari pelaku juga dihadapkan dengan peran baru, seperti mendampingi anak dalam menjalani proses hukum dan memahami proses peradilan anak, termasuk hak dan kewajibannya (Burke et al., 2014). Orang tua juga berperan untuk memberikan dukungan emosional maupun informasional pada anak, seperti membantu anak mengatasi perasaan frustrasi, bingung, bersalah, dan malu agar anak dapat menerima keadaan dan berusaha untuk bangkit dan memperbaiki diri (Worley et al., 2011). Tidak hanya itu, orang tua juga dituntut untuk dapat mengendalikan diri dan emosi negatif yang dirasakannya akibat stigma dari orang disekitarnya, dimana orang tua dari pelaku cenderung disalahkan atas tindakan yang dilakukan oleh anak (Evans et al., 2021). Lebih lanjut, orang tua juga dituntut untuk dapat berperan aktif dalam melakukan identifikasi perilaku bermasalah, memonitor perilaku anak, memastikan jadwal *treatment* atau terapi, dan mengawasi berjalannya keberlanjutannya dengan memberikan pemantauan jangka panjang. Orang tua juga berperan untuk memfasilitasi pembentukan perilaku anak dalam mengurangi resiko menjadi residivis (Garfinkel, 2010).

Bertambahnya peran orang tua dari anak yang menjadi pelaku kekerasan seksual tersebut dapat dimaknai sebagai kesulitan ataupun juga sebagai tantangan. (Ferdowshi & Sulatan, 2019) menjelaskan bahwa pemaknaan orang tua atau keadaan dan kondisi yang Ia alami akan mempengaruhi perilaku pengasuhannya. Apabila orang tua memandang keadaan tersebut sebagai kesulitan maka orang tua akan cenderung merasa tidak berdaya dan tidak mampu dalam melakukan pengasuhan. Sebaliknya, apabila orang tua memandang hal tersebut sebagai suatu tantangan yang dapat Ia hadapi, maka orang tua akan melakukan berbagai upaya untuk dapat menjalankan peran pengasuhannya dengan maksimal. Pemaknaan orang tua atas kemampuannya dalam melakukan peran pengasuhan dapat dijelaskan dengan konsep *parenting sense of competence* (Johnston & Mash, 1989; Karp et al., 2015).

Parenting sense of competence merupakan aspek kognitif yang diperlukan oleh orang tua. Orang tua yang meyakini kompetensi pengasuhannya akan memaknai kondisi dan permasalahan perilaku anak sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan dengan kemampuan dirinya. Hal tersebut akan meminimalisir munculnya emosi negatif dan *stress* (Daulay et al., 2018) serta meningkatkan persepsi dan sikap yang positif terhadap tanggung jawab dan kepuasan sebagai orang tua (Aparício et al., 2016). Maka dari itu, Ia dapat memusatkan perhatian dalam mencari solusi dan strategi pemecahan masalah yang paling efektif untuk memberikan dukungan terbaiknya pada anak (Sansom, 2010). Semakin yakin orang tua akan kompetensinya maka mereka akan berusaha untuk

mencari dan memberikan informasi yang diperlukan oleh anak selama melewati proses hukum (Walker et al., 2015). Selain itu, mereka juga menjalin hubungan dan keterlibatan yang positif dengan konselor untuk mendukung *treatment* yang dibutuhkan anak. Sebaliknya, orang tua yang merasa tidak kompeten dan tidak puas akan pengasuhan yang dijalankannya, akan cenderung menunjukkan afek negatif saat mendampingi *treatment* yang dibutuhkan anak atau bahkan mereka tidak terlibat. Hal ini dikarenakan orang tua terlalu fokus pada ketidakmampuan mereka dan anggapan bahwa upaya yang dilakukannya tidak akan cukup untuk membantu merubah perilaku anaknya (Harper et al., 2013).

Pengalaman dan peran baru yang dirasakan oleh orang tua dari anak yang menjadi pelaku kekerasan seksual dapat memunculkan pemaknaan yang berbeda pada orang tua, sehingga perlu dikaji secara mendalam. Penelitian yang membahas pengasuhan orang tua pada anak yang merupakan pelaku kekerasan seksual masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya berfokus membahas mengenai orang tua dari korban kekerasan seksual (Ensink et al., 2020; Van Delft et al., 2015), sedangkan dari sisi pelaku pada umumnya terkait identifikasi dan karakteristiknya (Suryanto et al., 2019), pengasuhan sebagai penyebab munculnya perilaku kekerasan seksual (Naidoo & Sewpaul, 2014; Rudolph et al., 2018; Yoder et al., 2018), atau membahas pelaku yang berusia dewasa (Eloir et al., 2020). Padahal, peran orang tua dalam mendampingi anak sebagai pelaku juga sangatlah penting untuk mengurangi resiko terjadinya kembali perilaku beresiko di masa yang akan datang (Cook & Gordon, 2012). Pemaknaan orang tua akan pengalaman dan kompetensinya dapat mengarahkan perilaku orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, apakah Ia akan berperan aktif menjalankan komitmennya terkait pengasuhan atau bahkan cenderung pasrah tanpa berupaya mencari jalan keluar dari permasalahan pengasuhan yang dihadapi.

Pada penelitian ini, pemaknaan orang tua dibatasi pada Ibu. Hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif. Sebagaimana yang dijelaskan pada hasil penelitian sebelumnya, meskipun memiliki peran yang hampir sama seiring perkembangan zaman (Fagan et al., 2014) Ibu dan Ayah cenderung memaknai pengalaman pengasuhannya dengan cara yang berbeda (Aparício et al., 2016). Maka dari itu perlu digambarkan secara terpisah. Pemilihan Ibu juga didasarkan pada keterlibatan Ibu yang secara umum masih lebih dalam pada saat melakukan pengasuhan, membimbing, dan mengarahkan anak, khususnya pada konteks budaya Indonesia (Santoso, 2018). Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman Ibu dari anak yang menjadi pelaku kekerasan seksual terkait kompetensinya dalam menjalankan peran pengasuhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pemaknaan partisipan atas pengalaman hidupnya agar dapat menggambarkan pengalaman tersebut secara mendalam (Creswell, 2014). Pada penelitian ini pengalaman yang dikaji adalah pemaknaan Ibu terhadap peran dan kompetensi pengasuhannya sejak anaknya menjadi pelaku kekerasan seksual. Karakteristik partisipan penelitian adalah Ibu dari anak yang telah melakukan tindak kekerasan seksual dan dilaporkan ke pihak berwajib, baik yang laporannya telah selesai diproses maupun yang sedang dalam proses. Anak yang dimaksud berada pada rentang usia 12-18 tahun. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*. Perekrutan partisipan dilakukan dengan bantuan dari Lembaga Konseling Rumah Ceria Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BPPKS) Regional 1 Sumatera Barat dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Tanjung Pati Sumatera Barat. Setelah mendapatkan informasi dari lembaga tersebut, partisipan dihubungi dan diminta kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian ini.

Terdapat 5 partisipan yang bersedia dan sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Kelima partisipan diberikan informasi umum terkait penelitian dan kerahasiaan identitas. Partisipan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai bukti bahwa mereka secara sukarela bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dilakukan dalam *setting* natural, yaitu pada saat berada di rumah ataupun di lembaga masyarakat saat mengunjungi anaknya. Alat bantu yang digunakan adalah alat perekam, dimana peneliti meminta kesediaan partisipan terlebih dahulu sebelum menggunakannya. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu membangun *rapport* agar partisipan lebih terbuka dalam menceritakan pengalamannya. Wawancara dimulai dengan pertanyaan yang sama pada setiap partisipan “ceritakan pengalaman Anda mengasuh anak yang merupakan pelaku kekerasan seksual”. Selanjutnya pertanyaan terbuka atau *open-ended question* diberikan untuk menanggapi jawaban masing-masing partisipan agar dapat diuraikan secara lebih mendalam. Setiap sesi wawancara berlangsung dalam rentang waktu 60-90 menit.

Selanjutnya, validitas atau *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif dipastikan oleh kesesuaian instrumen, proses, data, dan kesimpulan pada penelitian ini. Pada penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi (peneliti) dan memastikan data terdokumentasikan dengan proses dan cara yang tepat (Leung, 2015), serta *data saturation* (melakukan wawancara hingga jenuh atau tidak ada lagi tambahan informasi yang dapat digunakan) (Hayashi et al., 2019). Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)

yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara rinci pemaknaan partisipan pada pengalaman pribadinya (Smith et al., 2009). Peneliti secara aktif memahami dan menginterpretasikan pengalaman partisipan melalui tahapan berikut ini (Kahija, 2017), yaitu: (1) mencatat hasil wawancara dalam bentuk verbatim; (2) membaca transkrip berulang hingga mendapatkan pemahaman mendalam, kemudian menambahkan pernyataan interpretatif berupa catatan/komentar pada bagian yang dianggap penting; (3) membuat tema *emergen*; (4) membuat tema super-ordinat; (5) penataan tema super-ordinat berdasarkan pola dan keterkaitan antar partisipan.

Hasil

Seluruh partisipan pada umumnya menyampaikan bahwa mereka merasa gagal sebagai seorang Ibu dan telah melakukan kesalahan dalam mengasuh anak. Peran sebagai Ibu juga dipandang sebagai suatu hal yang berat dan sulit untuk dilakukan. Hal ini berkaitan dengan adanya penilaian bahwa sebagian besar tanggung jawab dan peran pengasuhan dilakukan oleh Ibu, dimana suami dianggap tidak begitu terlibat. Lebih lanjut, berdasarkan analisis data yang dilakukan di peroleh 3 tema super-ordinat, yaitu: (1) Perasaan sebagai ibu, (2) Peran sebagai Ibu, dan (3) Kompetensi sebagai Ibu. Rincian tema lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tema 1: Perasaan sebagai Ibu

Perasaan yang dirasakan partisipan terkait pengalamannya sebagai Ibu dari anak yang melakukan tindak kekerasan seksual pada umumnya cenderung mengarah pada emosi negatif. Emosi negatif tersebut dirasakan sangat mendalam pada saat mengetahui perbuatan anak. Meskipun tidak muncul sepanjang waktu, akan tetapi perasaan tersebut sangat sulit dikendalikan dan muncul kembali ketika mereka sedang sendiri atau pada saat mengingat anak. Terdapat lima tema *subordinate* yang ditemukan terkait perasaan sebagai Ibu, yaitu: sedih, kecewa, marah, malu, dan khawatir.

Sedih. Seluruh partisipan menyampaikan kesedihan yang mendalam terkait kasus anaknya. Pengalaman tersebut dimaknai sebagai suatu cobaan atau teguran yang membuat mereka sangat terpukul. Kesedihan yang dirasakan oleh Ibu ditunjukkan dengan perilaku menangis bahkan terdapat partisipan yang tidak bisa menahan dirinya dan menangis meraung-raung setiap mengingat anaknya.

Teringat itu sedih, kadang sedang melakukan sesuatu teringat lagi, sedih, tidak bisa terlupakan oleh Ibu. (NV)

Ibu benar-benar terpukul sekali, tidak dapat terima batin ini. Setiap teringat menangis sampai mata bengkak, sedih, badan kurus, tidak bisa makan teringat anak, meraung-raung di kamar. (PJ)

Tabel 1. Data Demografis Partisipan

Partisipan	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Usia Anak (Tahun)	Jenis Kelamin Anak
DF	40	D3	Ibu rumah tangga	12	Laki-laki
NV	46	S1	Guru honorer	12	Laki-laki
PJ	49	SD	Pedagang	18	Laki-laki
ER	37	SMP	Ibu rumah tangga	12	Laki-laki
AL	42	SD	Cleaning service	14	Laki-laki

Tabel 2. Tema dan Sub-tema Hasil Penelitian

Tema Superordinat	Tema Subordinate
Perasaan sebagai Ibu	Sedih Kecewa Marah Malu Khawatir
Peran sebagai Ibu	Bertambah beratnya peran ibu Kesulitan mendampingi anak dalam proses hukum Ketidakseimbangan peran ibu dan ayah Perbedaan cara mengasuh anak dengan suami
Kompetensi sebagai Ibu	Merasa gagal sebagai ibu Hal yang ingin diperbaiki dalam pengasuhan Kesulitan menjalin komunikasi dan memberikan dukungan pada anak Kesulitan mengubah perilaku negatif anak

Kesedihan yang dirasakan oleh partisipan juga berkaitan dengan respon dari orang-orang di sekitar terhadap peristiwa tersebut. Hampir semua partisipan mendengarkan hal-hal yang tidak baik terkait keluarganya, seperti yang disampaikan oleh AL “ada yang menghina saya terkait masalah ini, anaknya melakukan itu, sedih sekali saya mendengarnya”. Lebih lanjut, untuk mengatasi kesedihannya partisipan berusaha mendekatkan diri pada Allah dan berdoa. Mereka tidak mencurahkan isi hati pada orang lain karena menganggap hanya Tuhan lah yang dapat membantu. “...berdoa, shalat, shalat tahajud, mengingat ke yang satu” (DF).

Marah. Seluruh partisipan juga menyampaikan bahwa mereka merasa marah dan kesal kepada anak. Rasa marah tersebut dikarenakan anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang selama ini telah mereka ajarkan. Akan tetapi, mereka berusaha keras untuk tidak menunjukkan atau mengungkapkan perasaan tersebut pada anak. Mereka tidak ingin kemarahan yang mereka rasakan memperburuk kondisi psikologis anak.

...marah Ibu, tapi Ibu berpikir juga bahwa jika Ibu memarahi maka anak, dia nanti juga akan bertambah *stress*. (ER)

Marah, iya marah, tapi apa yang bisa Ibu lakukan. Kalau mengikuti perasaan rasanya anak ini mau Ibu pukul saja, tapi Ibu juga kasihan dengan dia, bagaimana dia nanti... (NV).

Kecewa. Pada umumnya kekecewaan dirasakan partisipan kepada anak karena tidak lagi dapat mewujudkan harapannya. Mereka menyampaikan bahwa telah melakukan segala cara untuk membesarkan anak dan berharap anak bisa menjadi orang yang berhasil. Kekecewaan mendalam muncul ketika anak tidak lagi dapat melanjutkan pendidikannya dan hal tersebutlah yang dinilai sebagai suatu hal yang menghalangi kesuksesan anak di masa depan.

...Ibu ingin dia sekolahnya tinggi. Tapi karena kejadian ini dia tidak mau. Tidak terpikirkan oleh Ibu kenapa dia bisa seperti itu. Padahal Ibu sudah bekerja keras untuk membiayai pendidikannya. Kecewa Ibu, kecewa. (AL)

Anak tidak tamat sekolah, saya ingin sekali dia tamat sekolah. Sekarang tidak lagi ada harapan, putus harapan saya, kecewa sekali saya. Saya ingin dia jadi polisi, tapi seperti ini, kenapa nak melakukan hal ini (PJ)

Malu. Rasa malu juga dirasakan oleh partisipan atas kejadian yang menimpanya. Apalagi kasus kekerasan seksual merupakan hal yang tabu dan tidak sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakat. ER mengakui bahwa dirinya juga telah menyampaikan pada anaknya terkait rasa malunya “sudah lah bang, mama mohon, jangan dibuat malu lagi mama, pikirkan juga lah perasaan mama”. Beberapa partisipan bahkan memilih untuk tidak keluar rumah dan tidak berinteraksi dengan orang banyak.

... saya tidak keluar rumah, sudah tiga bulan, ke pasar pun tidak. Orang-orang mengatakan

pada saya tidak perlu malu tapi entah malu atau apa, tetap saja tidak sanggup saya pergi keluar. (PJ)

Sebulan mungkin saya tidak keluar rumah, kecuali mengantar anak saya yang kecil ke sekolah. Biasanya saya aktif ikut-ikutan acara ini, sekarang tidak ada lagi. Bagaimanalah, saya tidak mau orang lain tau masalah kita. (DF)

Khawatir Pada umumnya partisipan merasa khawatir atas hukuman yang akan diterima oleh anak, apakah nanti anaknya akan dipenjara atau tidak. Selain itu, beberapa partisipan juga mengkhawatirkan anaknya akan mengulangi kembali perbuatannya atau bahkan melakukan perbuatan yang lebih parah.

Iya, sekarang ini masa pubernya kan, nanti jika Ia mempunyai teman dekat atau pacar, dengan kondisi dia sudah pernah merasakan itu, saya khawatir dia akan mengulanginya kembali. (DF)

Ya takut akan seperti ini lagi, apalagi lingkungan saat ini sangat parah, narkoba lah, maling lah, saya takut sekali. (AL)

Selain khawatir anak akan mengulangi kembali perbuatannya, PJ yang anaknya saat ini sudah menerima hukuman dan menetap di lapas juga menyampaikan kekhawatirannya akan kesehatan anak. Kondisinya yang tidak bisa tinggal bersama anak membuatnya khawatir jika anaknya sakit.

Kesehatannya, itu yang paling Ibu khawatirkan saat ini. Anak Ibu ini sering demam dulu saat di rumah. Kalau di sana dia juga demam, siapa nanti yang akan mengurusnya, bagaimana nasib nya nanti.

Tema 2 : Peran sebagai Ibu

Partisipan memaknai perannya sebagai Ibu sangatlah berat, terlebih lagi partisipan menyampaikan bahwa selama ini merekalah yang paling berperan di dalam keluarga. Mereka juga menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami selama menjalankan perannya. Terdapat empat tema *subordinate* yang ditemukan terkait pemaknaan Ibu terhadap peran pengasuhan yang dilakukannya, yaitu: 1) ketidakseimbangan peran ibu dan ayah dan beratnya beban Ibu, 2) kesulitan mendampingi anak menghadapi proses hukum, dan 3) perbedaan pengasuhan yang diterapkan pasangan.

Ketidakseimbangan peran ibu dan ayah dan beratnya beban Ibu Seluruh partisipan menyampaikan bahwa dirinya memegang peran dan tanggung jawab yang jauh lebih besar dibandingkan pasangannya. Mereka menyampaikan bahwa pasangannya berperan untuk mencari

nafkah, namun tidak begitu terlibat dalam mengasuh anak. Sebagai Ibu, mereka juga membantu untuk bekerja dan menyelesaikan berbagai urusan rumah tangga. Beberapa partisipan juga menyampaikan harapannya pada pasangan untuk dapat lebih terlibat dalam mengasuh anak, khususnya dalam mengawasi, mengontrol anak, dan membangun komunikasi dan hubungan yang positif.

Kalau dipikir-pikir banyak sekali tugas Ibu, kalau Bapak pergi pagi pulang jam 5-an. Kalau Ibu dari subuh sudah mengurus ini itu, banyaklah beban Ibu. Bapak ini kasih uang saja, cukup tidak cukupnya bagaimana lah. Dia di rumah juga diam saja, tidak ada bermain dengan anak, sama Ibu juga tidak banyak berbicara. (NV)

Selain itu, dengan adanya peristiwa ini, partisipan menyampaikan bahwa bebannya sebagai Ibu semakin bertambah. Ia merasakan semakin banyak hal yang harus Ia tanggung dan lakukan. Hal tersebut membebani pikirannya. Meskipun beratnya beban tersebut sudah dimaknai sebagai takdirnya, beberapa Ibu tetap merasa sulit untuk menerimanya.

Kondisi saat ini, memperbanyak beban pikiran saya, apalagi untuk mengurus masalah anak saya ini kesana kemari. Sudah segala upaya saya coba, tambah banyak beban saya, terbebani pikiran saya. (AL)

Iya terasa beratnya. Mungkin bagi Ibu itu adalah takdir sebagai perempuan, sebagai Ibu. Tapi tetap saja saya sulit menerimanya, beban mental sekali. (NV)

Kesulitan mendampingi anak dalam proses hukum Seluruh partisipan juga menyampaikan betapa sulitnya mendampingi anak dalam proses hukum. Mereka semua merasa tidak memiliki pengetahuan terkait kasus-kasus hukum dan tidak mengetahui kepada siapa mereka harus bertanya.

Segala upaya sudah saya lakukan. Meminta keringanan, pergi ke tempat-tempat lembaga anak, ke rumah korban. Misalnya ketika sidang, saya mencoba mencari orang yang bisa membantu, tapi tidak ada yang bisa saya temui. Sulit sekali, apa yang bisa saya perbuat, kemana saya bisa meminta bantuan, kepada siapa. Apa yang bisa dilakukan lagi, saya sudah pasrah. (PJ)

Terlebih lagi, partisipan juga sering tidak didampingi oleh pasangannya saat mengurus masalah hukum anak. Beberapa partisipan menyampaikan suaminya tidak bisa mendampingi karena bekerja dan yang lain menyampaikan bahwa meskipun suaminya mendampingi namun tidak banyak terlibat dan hanya diam.

Bapak mungkin ingin mendampingi, tapi tidak bisa, ada kerja kan. Tapi ya itulah, karena Ibu sendiri, Ibu bingung juga harus seperti apa, takut juga kan keluar masuk penjara. (ER)

Bapak ini pasrah saja, Ibuk saja yang pergi kesana kemari, kadang dia mendampingi tapi kalau orang bertanya dia diam saja. . . (AL)

Perbedaan pengasuhan yang diterapkan oleh pasangan Partisipan menyampaikan bahwa suaminya terkadang menerapkan pengasuhan yang berbeda pada anak, khususnya dalam hal mendisiplinkan anak. Hal ini juga dipandang sebagai penyebab anak menjadi sulit untuk diarahkan. Ibu juga menganggap pasangannya kurang mendukung aturan yang telah diterapkan pada anak.

Ayahnya malah membela-bela anak. Misalnya saya sedang menegur anak malah dia bela. Jangan dibelain, nanti anaknya malah merasa tidak salah. . . Sulit jadinya memberi tahu anak, jadi kadang bertengkar juga karena hal itu. (DF)

Bapak ini dia tidak terlalu tegas, kalau yang menegakkan aturan, ibuk lah. (NV)

Selain itu, partisipan yang menyampaikan bahwa Ia tidak setuju dengan cara pasangannya mendisiplinkan anak, seperti dengan memukul atau memarahi.

Iya, papanya ini kadang kalau tidak tahan, kadang memukul. Itulah yang kurang sesuai Ibuk. Kadang Ibu sampaikan, jangan seperti itu. (ER)

. . . ya saya sampaikan pada Bapak, jangan begitu dengan anak, tanya dulu kenapa, seperti apa kejadiannya, tidak langsung marah-marah, langsung saja anak dimarahi. Jelas-jelas dulu. . . (PJ)

Tema 3: Kompetensi sebagai Ibu

Secara umum, partisipan menganggap peristiwa yang dialami anaknya sebagai bentuk kegagalannya menjadi Ibu dalam menjalankan pengasuhan. Hal tersebut juga digambarkan dengan ketidakpercayaan partisipan bahwa dirinya dapat membantu anak berubah menjadi lebih baik. Selain hal tersebut, partisipan juga menyampaikan hal-hal yang dianggapnya sulit untuk dilakukan dalam melaksanakan pengasuhan. Terdapat empat tema *subordinate* yang ditemukan dari hasil analisis, yaitu: (1) merasa gagal dan tidak kompeten sebagai Ibu, (2) hal yang ingin diperbaiki dalam pengasuhan (3) kesulitan dalam menjalin komunikasi yang baik dengan anak dan memberi dukungan, dan (4) kesulitan dalam mengubah perilaku negatif anak.

Merasa gagal dan tidak kompeten sebagai Ibu Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa Ia merasa gagal menjadi Ibu. Mereka selama ini telah mengupayakan

memberikan yang terbaik kepada anak, akan tetapi hasilnya tetap saja anak berbuat sesuatu yang tidak sewajarnya. Mereka merasa telah melakukan kesalahan dalam menanamkan nilai moral dan agama.

Gagal 100% jadi orang tua. . . (DF)

Kalau menurut Ibu, tidak mungkin berhasil ini namanya, pasti ada kesalahan makanya anak jadi seperti ini, kurang berhasil rasanya Ibu mendidik anak ini, padahal rasanya sudah maksimal, sudah diajarkan agama, tapi tetap saja. . . (PJ)

Hal yang ingin diperbaiki dalam pengasuhan Semenjak anak diketahui melakukan tindak kekerasan seksual, partisipan merasa pengasuhan yang sudah dilakukannya selama ini tidaklah cukup baik. Maka dari itu, partisipan merasa bahwa ada beberapa hal yang perlu diperbaiki kedepannya. Pada umumnya, partisipan menyampaikan bahwa mereka harus mengawasi dan memperhatikan anak lebih baik lagi. Partisipan DF juga memilih untuk berhenti dari pekerjaannya untuk bisa lebih memperhatikan anaknya.

Itulah, selama ini Ibu teledor dalam mengurus anak ini. Dia main kemana saja tidak ada Ibu larang. Itu yang ingin Ibu perbaiki dari diri Ibu. Ibu ingin lebih teliti lagi dalam menjaga anak ini. Sekarang, Ibu langsung mencarinya kalau dia tidak berkabar. Biasanya tidak pernah saya awasi, sekarang baru lah saya mulai. (AL)

Ya cara menghadapi anak inilah. Anak saya ini biasanya kalau tidak mau menuruti saya, saya cuekin aja. Sebenarnya tidak boleh begitu kan, tapi ya itulah karena dulu sibuk bekerja kan, jadi mau lebih perhatian ke anak. (DF)

Kesulitan dalam menjalin komunikasi yang baik dengan anak dan memberikan dukungan Sebagian besar partisipan juga menyampaikan bahwa mereka merasa sulit untuk menjalin komunikasi dengan anak. Hal tersebut karena mereka selama ini tidak membiasakannya sedari kecil. Selain itu mereka juga sibuk menyelesaikan pekerjaan. Mereka menganggap kesempatan untuk mengobrol dengan anak tidaklah banyak. Mereka sering mendapatkan berita tentang anak dari tetangga. Sehingga, mereka jarang memberikan dukungan dalam bentuk kata-kata semangat atau mencarikan jalan keluar ketika anak tertimpa masalah.

Mungkin karena sudah terbentuk seperti itu, jadi sulit untuk mengubahnya, sulit. Dia tidak ada bercerita pada saya (ER)

Kemarin dia pernah menangis pulang dari luar. Tapi dia tidak bicara apa-apa dengan Ibu, ternyata Ibu dapat laporan dari tetangga dia di tegur oleh Ibu X karena bermain di

dekat rumahnya... Ya Ibu tanya, dia tidak menjawab. (NV)

Tidak pernah dia bercerita. Semua masalahnya ditanggungnya sendiri. Apalagi pada bapaknya, dia takut dimarahi. Tidak pernah diceritakan, Ibu tidak pernah menanggung, dia saja sendiri. (AL)

Kesulitan dalam mengubah perilaku negatif anak

Sebagian besar partisipan menyampaikan bahwa sulit untuk mengubah perilaku anak. Terkadang mereka sudah mencoba akan tetapi anak tidak mendengarkan. Hal ini juga dianggap oleh partisipan karena pengaruh lingkungan dan pertemanan anak. Anak lebih mengikuti perkataan teman dibandingkan yang Ia sampaikan. Mereka juga memandang bahwa perilaku negatif anak memang sudah bawaan karakter anak dan sulit untuk diubah.

Anak saya ini memang tipenya begitu, keras kepala, suka melawan. Mungkin karena saya juga sih, sibuk bekerja dan kurang fokus ke anak, tapi ya itu, kalau saya bilang terus dia tidak mendengarkan, saya biarkan saja lagi. (DF)

Ya sudah saya coba awasi, tapi di luar teman-temannya ini, terpengaruh teman, jadi sulit ... (NV)

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya Ibu yang memiliki anak sebagai pelaku tindak kekerasan seksual menilai dirinya telah melakukan kesalahan atau telah gagal dalam mengasuh dan mendidik anak. Penilaian diri orang tua atas kompetensi pengasuhan tersebut dapat dijelaskan melalui, konsep hubungan kausalitas timbal balik (*reciprocal*) yang menyatakan bahwa hubungan anak dan orang tua berlangsung dua arah (*bi-directionality*) (?). Kompetensi pengasuhan orang tua akan mempengaruhi perilaku anak, begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini, pengalaman dan perilaku yang ditampilkan anak mempengaruhi keyakinan diri orang tua dalam *child-driven process* (Hannigan *et al.*, 2017; Hughes & Gullone, 2010; Mouton & Roskam, 2015). Ibu mempertanyakan kompetensi pengasuhan mereka karena merasa perbuatan anak tidak sesuai dengan ajaran yang selama ini telah mereka tanamkan. Mereka mulai mempersepsikan adanya kesalahan yang terjadi dalam mendidik anak dan mengakibatkan perilaku anak menyimpang dari yang diharapkan. Pengalaman tersebut diinterpretasikan sebagai kegagalan, khususnya dalam mendidik dan menanamkan nilai moral dan agama pada anak.

Di samping itu, kondisi anak yang menunjukkan perilaku kekerasan seksual tersebut juga menimbulkan *emotional arousal* pada orang tua, yaitu adanya peningkatan aktivitas fisiologis dan emosional yang membuat mereka merasa sangat sedih, marah, malu, khawatir atau cemas.

Sebagaimana yang disampaikan Prisco (2015) bahwa orang tua dari pelaku kekerasan seksual akan merasa malu, terpukul, dan terganggu keadaan emosinya untuk menerima keadaan terkait perilaku anak yang dianggap sebagai cerminan dari pengasuhan mereka yang bermasalah selama ini. Perasaan-perasaan negatif yang dialami oleh Ibu tersebut sulit untuk dikendalikan dikarenakan orang tua tidak tahu bagaimana mengekspresikan perasaan mereka itu dengan tepat, sehingga dapat menurunkan fungsi fisik dan mentalnya. (Bandura, 2012) menyatakan bahwa individu akan mengantisipasi kegagalan atas keadaan emosional yang dialaminya. Hal inilah yang diinternalisasikan pada sistem *belief* orang tua dan dianggap merefleksikan kemampuan pengasuhan mereka. Maka dari itu, terbentuklah penilaian diri yang juga menjadi cenderung negatif. Kondisi dan permasalahan anak yang mempengaruhi sistem kepercayaan diri orang tua tersebut juga ditemukan pada beberapa hasil penelitian sebelumnya (Meunier *et al.*, 2011; Serbin *et al.*, 2015).

Faktor eksternal lainnya juga berkaitan dengan penilaian Ibu atas kompetensi pengasuhan yang mereka miliki. Pertama, teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan bahwa penilaian dan *feedback* dari orang lain digunakan individu sebagai sumber informasi dalam menilai kemampuan dirinya. Pada kasus ini, Ibu mendapatkan kritikan dan penilaian yang negatif dari lingkungan sosialnya, dimana orang tua dari pelaku kekerasan seksual cenderung disalahkan atas tindakan yang dilakukan oleh anak (Worley *et al.*, 2011). Kritikan yang diterima oleh orang tua juga semakin buruk karena kekerasan seksual dianggap sangat bertentangan dengan norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Sehingga, komentar negatif dari orang-orang disekitarnya dapat membuat Ibu semakin merasa tidak kompeten.

Lebih lanjut, ketidakpuasan terhadap dukungan yang diberikan oleh suami dan lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi ketidakyakinan Ibu atas kemampuan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Pada penelitian ini, Ibu menyampaikan ketidakpuasannya terhadap dimensi-dimensi keterlibatan pasangan dalam pengasuhan menurut Van Egeren & Hawkins (2004), yang mencakup ketidaksepakatan dalam pengasuhan anak (perspektif yang berbeda dalam pengasuhan), kurangnya dukungan dan kerjasama dalam mengasuh anak, dan ketidakseimbangan peran antara dirinya dan suami dimana Ibu menganggap peran yang mereka jalankan terlalu berat. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam hasil penelitian Merrifield & Gamble (2013), Ibu akan kurang meyakini kemampuan pengasuhannya ketika mereka tidak puas dengan dukungan dan keterlibatan pengasuhan dari pasangan. Ketidakpuasan Ibu akan dukungan suami tersebut membuat Ibu merasa semakin tertekan akan beban dan peran yang dijalani. Terlebih lagi, sebagian besar Ibu dalam penelitian ini adalah Ibu bekerja. Perannya tidak hanya terkait pengasuhan dan urusan rumah tangga, melainkan juga mencari nafkah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak semua Ibu bekerja mengalami permasalahan yang lebih

besar dibandingkan Ibu rumah tangga bergantung pada jam kerja (Buehler & O'Brien, 2011) dan kompleksitas pekerjaan (Berger, 2018). Ibu pada penelitian ini melaporkan bahwa jam kerja dan kompleksitas pekerjaan yang mereka jalani cukup tinggi. Sehingga, kesulitan yang dirasakan dengan kurangnya keterlibatan suami semakin besar.

Selain dukungan dari pasangan, Ibu juga merasakan kurangnya dukungan dari berbagai pihak lainnya, khususnya dalam membantu mereka mencari informasi terkait jalannya proses hukum yang harus dilewati anaknya. Mereka selama ini tidak pernah berhadapan dengan kasus hukum, sehingga tidak memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup untuk memahami apa saja yang harus dilakukan dalam menangani permasalahan tersebut. Ibu merasa kesulitan untuk mendapatkan informasi dan dalam memperoleh bantuan. Kurangnya dukungan sosial yang didapatkan oleh Ibu, baik dukungan instrumental, emosional, informasional, maupun relasional tersebut membuat Ibu merasa harus menghadapi permasalahannya seorang diri dan lebih tertekan atas tanggung jawab yang dimiliki. Hal ini lah yang mengakibatkan perasaan tidak mampu dan tidak berdaya saat mengevaluasi kualitas pengasuhannya (Brown et al., 2018; Young, 2011). Ibu merasa kemampuan dirinya saja tidaklah cukup untuk menyelesaikan permasalahan dan menjalankan peran pengasuhannya pada kondisi ini.

Penilaian dan pemaknaan Ibu atas kemampuan mereka dalam menjalankan peran sebagai orang tua sangat penting. Bagaimana Ibu menginterpretasikan informasi-informasi yang didapatkan dari lingkungan eksternal dan pengalamannya akan mempengaruhi emosi yang dirasakan dan berkontribusi untuk menentukan seberapa banyak waktu, usaha, dan energi yang dikeluarkan untuk mengasuh anak, atau dengan kata lain mempengaruhi sikap dan perilaku pengasuhannya (Bornstein et al., 2018). Persepsi dan penilaian diri Ibu yang negatif terhadap dirinya juga akan mempengaruhi persepsi dan sikap Ibu terhadap anak, dimana cenderung lebih banyak melaporkan masalah-masalah perilaku pada anak (Salari et al., 2014). Demikian juga halnya yang ditunjukkan dalam penelitian ini, dimana Ibu memaknai bahwa perilaku anaknya sebagai sesuatu yang pada dasarnya sudah bermasalah dan tidak mampu Ia kendalikan. Penilaian diri Ibu akan kurangnya kompetensi pengasuhan mereka juga berdampak pada perilaku dan praktik pengasuhan (Aparicio et al., 2016). Pada penelitian ini, persepsi Ibu bahwa permasalahan yang mereka alami dikarenakan ketidakmampuannya sebagai orang tua memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan sekitarnya, seperti mengurung diri di kamar. Hal ini mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan tugas-tugas pengasuhan Ibu.

Disamping itu, pengasuhan anak juga dimaknai Ibu sebagai hal yang sulit dan berat untuk dilakukan. Kesulitan yang dirasakan oleh Ibu dalam melaksanakan pengasuhan khususnya dalam hal mengontrol, mengawasi lingkungan pertemanan anak, dan memberikan dukungan atas masalah anak. Sebagaimana yang telah disampaikan

Secer et al. (2012), bahwa orang tua yang menilai dirinya tidak kompeten juga akan menilai dirinya tidak mampu berkomunikasi, mengontrol, serta mendisiplinkan anak mereka. Ketika Ibu mempersepsikan kondisi anaknya adalah hal yang bermasalah dan pengasuhan yang dilakukannya adalah beban, maka atensi Ibu hanya akan terfokus pada hal negatif dan kesulitan-kesulitan yang Ia alami. Hal inilah yang membuat Ibu tidak lagi dapat menerapkan strategi pemecahan masalah yang konstruktif serta pada akhirnya menurunkan kepuasan pengasuhan. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa Ibu cenderung pasrah dan tidak melakukan upaya dalam menemukan jalan keluar dari permasalahan, hingga membiarkan perilaku negatif anak. Sebagaimana yang disampaikan Bandura (2012) usaha dan tindakan individu akan semakin berkurang ketika mereka tidak meyakini kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan penjelasan diatas Ibu dari anak yang melakukan tindak kekerasan seksual cenderung memaknai dirinya tidak kompeten, merasa tidak puas terhadap peran pengasuhan, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap anak dan kurang efektifnya perilaku pengasuhan Ibu. Akan tetapi, pada prinsipnya penilaian diri Ibu terhadap kemampuan pengasuhannya tersebut bukanlah hal yang permanen, melainkan proses dinamis yang dapat dimodifikasi supaya terjadinya perubahan perilaku. Oleh karena itu, perasaan kompeten sebagai orangtua, khususnya Ibu dari pelaku kekerasan seksual perlu mendapatkan perhatian dalam pemberian intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi orang tua. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, keterlibatan orang tua sebagai sangat diperlukan dalam membantu proses *treatment* anaknya, agar dapat mengembangkan diri anak lebih baik dan mencegah kemungkinan anak menjadi residivis (Garfinkel, 2010).

Lebih lanjut, penelitian ini memperlihatkan bahwa Ibu memaknai beban pengasuhan yang berlebih dikarenakan kurangnya keterlibatan dan dukungan dari pasangan. Namun, pada penelitian ini belum membahas bagaimana pemaknaan Ayah terhadap kondisi tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dari sudut pandang Ayah sebagai orang tua agar mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait orang tua dari pelaku kekerasan seksual. Secara umum, penelitian ini telah memberikan gambaran pemaknaan Ibu atas perannya sebagai orang tua dalam mendampingi anaknya yang merupakan pelaku kekerasan seksual. Gambaran pengalaman dan pemaknaan Ibu dari anak yang melakukan tindak kekerasan seksual ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun program-program intervensi klinis maupun non-klinis.

Kesimpulan dan Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibu dari anak yang melakukan tindak kekerasan seksual menilai dirinya tidak kompeten atau telah gagal dalam menjalankan peran pengasuhan, khususnya dalam menanamkan nilai moral

dan agama pada anak. Peran pengasuhan dianggap Ibu sebagai suatu hal yang sulit dan berat untuk dilakukan. Kesulitan pengasuhan yang dilaporkan oleh Ibu terkait dengan kurangnya keterlibatan dan dukungan pasangan, kurangnya pengetahuan atas proses hukum, terbatasnya waktu karena sibuk bekerja, kurang efektifnya komunikasi dengan anak, serta kuatnya pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Selain itu, Ibu juga merasakan adanya persepsi dan emosi negatif terhadap anak dan kondisi kehidupannya, yang mana menghambat keberfungsian ibu dalam menjalankan peran pengasuhan. Meskipun tidak muncul sepanjang waktu, perasaan tersebut tetap dianggap Ibu sebagai hal yang sulit untuk dikendalikan. Lebih lanjut, Ibu juga menyampaikan hal utama yang ingin diperbaikinya dalam melakukan pengasuhan adalah perannya dalam mengawasi dan mengontrol lingkungan sosial anak. Aspek kognitif dan *belief* Ibu terkait kemampuan dan kondisi hidupnya tersebut sangat berperan penting dalam memaksimalkan peran pengasuhan Ibu untuk membantu mengembangkan diri anak untuk dapat kembali ke masyarakat.

Referensi

- Achtergarde, S., Postert, C., Wessing, I., Romer, G., & Müller, J. M. (2015). Parenting and child mental health: Influences of parent personality, child temperament, and their interaction. *The Family Journal*, 23(2), 167–179. <https://doi.org/10.1177/1066480714564316>
- Aparício, G., Chunha, M., & Duarte, J. (2016). Self-perception of parental competence in parents of pre-school children. *Aten Primaria*, 48(1), 247–252.
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Berger, L. (2018). Working mothers satisfaction: The influence of time demands and time-based conflict. *Journal of Mental Disorders and treatment*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.4172/2471-271X.1000158>
- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., & Suwalsky, J. (2018). Parenting cognitions → parenting practices → child adjustment? The standard model. *Development and psychopathology*, 30(2), 399–416. <https://doi.org/10.1017/S0954579417000931>
- Buehler, C., & O'Brien, M. (2011). Mothers' part-time employment: Associations with mother and family well-being. *Journal of Family Psychology*, 25(6), 895–906. <https://doi.org/10.1037/a0025993>
- Burke, J. D., Mulvey, E. P., Schubert, C. A., & Garbin, S. R. (2014). The challenge and opportunity of parental involvement in juvenile justice services. *Children and youth services review*, 39(April 2014), 39–47. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2014.01.007>
- Brooks, J. B. (2013). *The process of parenting* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Brown, S. G., Hudson, D. B., Campbell-Grossman, C., Kupzyk, K. A., Yates, B. C., & Hanna, K. M. (2018). Social support, parenting competence, and parenting satisfaction among adolescent, African American, mothers. *Western journal of nursing research*, 40(4), 502–519. <https://doi.org/10.1177/0193945916682724>
- Cavanaugh, C. E., Harper, B., Classen, C. C., Palesh, O., Koopman, C., & Spiegel, D. (2015). Experiences of mothers who are child sexual abuse survivors: A qualitative exploration. *Journal of Child Sexual Abuse: Research, Treatment, & Program Innovations for Victims, Survivors, & Offenders*, 24(5), 506–525. <https://doi.org/10.1080/10538712.2015.1042186>
- Cook, A. K., & Gordon, J. A. (2012). Get him out of my house: Parental competencies of juvenile probationers. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 10(2), 205–223. <https://doi.org/10.1177/1541204011418352>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 4th ed. SAGE Publications.
- Daulay, N., Ramdhani, N., & Hadjam, N. R. (2018). Sense of competence as mediator on parenting stress. *The Open Psychology Journal*, 11, 198–209. <https://doi.org/10.2174/1874350101811010198>
- Eloir, J., Ducro, C., & Nandrino, J.-L. (2020). Determining sexual offender profiles from life trajectories. *Sexual Abuse*, 32(5), 521–542. <https://doi.org/10.1177/1079063219828782>
- Ensink, K., Borelli, J. L., Normandin, L., Target, M., & Fonagy, P. (2020). Childhood sexual abuse and attachment insecurity: Associations with child psychological difficulties. *American Journal of Orthopsychiatry*, 90(1), 115–124. <https://doi.org/10.1037/ort0000407>
- Evans, D., Trahan, A., & Laird, K. (2021). Shame and blame: Secondary stigma among families of convicted sex offenders. *Criminology & Criminal Justice*, <https://doi.org/10.1177/17488958211017391>
- Fagan, J., Day, R., Lamb, M. E., & Cabrera, N. J. (2014). Should researchers conceptualize differently the dimensions of parenting for fathers and mothers? *Journal of Family Theory & Review*, 6(4), 390–405. <https://doi.org/10.1111/jftr.12044>
- Ferdowshi, N., & Sulatan, N. (2019). Determining initial psychometric properties of parenting sense of competence scale in the context of Bangladesh. *Dhaka University Journal of Biological Sciences*, 28(2), 211–218. <https://doi.org/10.3329/dujbs.v28i2.46507>
- Garfinkel, L. (2010). Improving family involvement for juvenile offenders with emotional/behavioral disorders and related disabilities. *Behavioral Disorders*, 36(1), 52–60. <https://doi.org/10.1177/019874291003600106>
- Gežová, K., C. (2015). Father's and mother's roles and their particularities in raising children. *Acta Technologica Dubnicae*, 5(1), 45–50. <https://doi.org/10.1515/atd-2015-0032>
- Gniewosz, B., & Noack, P. (2012). What you see is what you get: The role of early adolescents' perception in

- the intergenerational transmission of academic values. *Contemporary Educational Psychology*, 37(1), <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.10.002>
- Hannigan, L. J., McAdams, T. A., Plomin, R., & Eley, T. C. (2017). Parent- and child-driven effects during the transition to adolescence: a longitudinal, genetic analysis of the home environment. *Developmental science*, 20(5), e12432. <https://doi.org/10.1111/desc.12432>
- Harper, F. W., Peterson, A. M., Uphold, H., Albrecht, T. L., Taub, J. W., Orom, H., Phipps, S., & Penner, L. A. (2013). Longitudinal study of parent caregiving self-efficacy and parent stress reactions with pediatric cancer treatment procedures. *Psychooncology*, 22(7), 1658-1664. <https://doi.org/10.1002/pon.3199>
- Hayashi, P., Abib, G., & Hoppen, N. (2019). Validity in qualitative research: A processual approach. *The Qualitative Report*, 24(1), 98-112. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.3443>
- Hazra, S., & Mittal, S. (2018). Role of parenting in moral development: An overview. *International Journal of Indian Psychology*, 6(2), 168-174. <https://doi.org/10.25215/0602.057>
- Hidayati, L. (2016). Nurturing and parenting: Dual role of parent on the child development and socialization. *Proceedings of the 1st Annual Internasional Conference on Islamic Early Childhood Education*, Yogyakarta, 1, 19-30
- Hughes, E. K., & Gullone, E. (2010). Parent emotion socialisation practices and their associations with personality and emotion regulation. *Personality and Individual Differences*, 49(7), 694-699. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.05.042>
- Johnston, C., & Mash, E. J. (1989). A measure of parenting satisfaction and efficacy. *Journal of Clinical Child Psychology*, 18(2), 167-175. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp1802_8
- Jugert, P., Eckstein, K., Beelmann, A., & Noack, P. (2016). Parents' influence on the development of their children ethnic intergroup attitudes: A longitudinal analysis from middle childhood to early adolescence. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(2), 213-230. <https://doi.org/10.1080/17405629.2015.1084923>
- Kahija, YF Ia. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahaminya pengalaman hidup*. Kanisius: Yogyakarta.
- Karp, S. M., Lutenbacher, M., & Wallston, K. A. (2015). Evaluation of the parenting Sense of competence scale in mothers of infants. *Journal of Child and Family Studies*, 24(11), 3474-3481. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0149-z>
- Leung L. (2015). Validity, reliability, and generalizability in qualitative research. *Journal of family medicine and primary care*, 4(3), 324-327. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.161306>
- Merrifield, K. A., & Gamble, W. C. (2013). Associations among marital qualities, supportive and undermining coparenting, and parenting self-efficacy: Testing spillover and stress-buffering processes. *Journal of Family Issues*, 34(4), 510-533. <https://doi.org/10.1177/0192513X12445561>
- Meunier, J. C., Roskam, I., & Browne, D. T. (2011). Relations between parenting and child behavior: Exploring the child's personality and parental self-efficacy as third variables. *International Journal of Behavioral Development*, 35, 246-259. <https://doi.org/10.1177/0165025410382950>
- Mouton, B., & Roskam, I. (2015). Confident mothers, easier children: A quasi-experimental manipulation of mothers' self-efficacy. *J. Child Fam. Stud.*, 24, 2485-2495. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-0051-0>
- Naidoo, L., & Sewpaul, V. (2014). The life experience of adolescent sexual offenders: factors and contribute to offending behaviors. *Social work (Stellenbosch. Online)*, 50(1), 84-98. <https://doi.org/10.15270/50-1-17>
- Nokali, N. E. E., Bachman, H. J., & Votruba-Drzal, E. (2010). Parent involvement and children academic and social development in elementary school. *Child Development*, 81(3), <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01447.x>
- Panahi, S. (2015). Role of parents, teachers, and community in adolescent's issues. *Unique Journal of Pharmaceutical and Biological Sciences*, 3(2), 4-11.
- Paschall, K. W., & Mastergeorge, A. M. (2015). A review of 25 years of research in bidirectionality in parent-child relationships: An examination of methodological approaches. *International Journal of Behavioral Development*, 40(5), 1-10. <https://doi.org/10.1177/0165025415607379>
- Prisco, R. (2015). Parental involvement in juvenile sex offender treatment: requiring a role as informed supervisor. *Family Court Review*, 53(3), 487-503.
- Rudolph, J., Zimmer-Gembeck, M. J., Shanley, D. C., Walsh, K., & Hawkins, R. (2018). Parental discussion of child sexual abuse: Is it associated with the parenting practices of involvement, monitoring, and general communication? *Journal of Child Sexual Abuse: Research, Treatment, & Program Innovations for Victims, Survivors, & Offenders*, 27(2), 195-216. <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1425946>
- Salari, R., Wells, M. B., & Sarkadi, A. (2014). Child behaviour problems, parenting behaviours and parental adjustment in mothers and fathers in Sweden. *Scandinavian Journal of Public Health*, 42(7), 547-553. <https://doi.org/10.1177/1403494814541595>
- Sansom, L. (2010). Confident parenting- A book proposal. Master of Applied Positive Psychology (MAPP) Capstone Projects 15. http://repository.upenn.edu/mapp_capstone/15
- Santoso, M. (2018). The involvement of parents in the children's care process: A comparison of various countries. *EMPATI Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.15408/empati.v7i1.10008>
- Sarwar, S. (2016). Influence of parenting style on children's behavior. *Journal of Education and Educational Development*, 3(2), 222-249.
- Secer, Z., Gülay Ogelman, H., Önder, A., & Berengel, S. (2012). Analysing mothers' self-efficacy perception towards Parenting in relation to peer relationships of 5-6 year-old Preschool Children. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 12(3), 2001-2008.

- Serbin, L.A., Kingdon, S., Ruttle, P., & Stack, D. M. (2015). The impact of children's internalizing and externalizing problems on parenting: Transactional processes and reciprocal change over time. *Development and Psychopathology*, 27, 969-986. <https://doi.org/10.1017/S0954579415000632>
- Shiddiq, M. (2020, 18 Januari). *Kasus anak berhadapan dengan hukum terbanyak dilaporkan KPAI*. Gresnews: Referensi Penting Hukum dan Politik. https://www.gresnews.com/berita/isu_terkini/117602-kasus-anak-berhadapan-dengan-hukum-terbanyak-dilaporkan-ke-kpai/
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). Interpretative phenomenological analysis: Theory, method, and research. *Qualitative Research in Psychology*, 6(4), 346-347. <https://doi.org/10.1080/14780880903340091>
- Suryanto, D.C., & Putra, M. G. B. A. (2019). A case study of moral disengagement on the juvenile sex offenders. *Journal of Educational, Health, and Community Psychology*, 8(4), 419-452. <http://dx.doi.org/10.12928/jehcp.v8i4.13252>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 *Sistem Peradilan Pidana Anak*. 2012. <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-11-tahun-2012-tentang-sistem-peradilan-anak>
- Van Delft, I., Finkenauer, C., De Schipper, J. C., Lamers-Winkelmann, F., Visser, M. M. (2015). The mediating role of secrecy in the development of psychopathology in sexually abused children. *Child Abuse & Neglect*, 46, 27-36. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.04.019>
- Van Egeren, L. A., & Hawkins, D. P. (2004). Coming to terms with coparenting: Implications of definition and measurement. *Journal of Adult Development*, 11(3), 165-178. <https://doi.org/10.1023/B:JADE.0000035625.74672.0b>
- Walker, S.C., Bishop, A.S., Trayler, K., Jaeger, R., Gustaveson, S., & Guthrie, A. C. (2015). Impact of peer partner support on self efficacy for justice-involved parents: A controlled study of juvenile justice 101. *Journal of Child and Family Study*, 24, 443-454. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9856-5>
- Worley, K. B., Church, J. K., & Clemmons, J. C. (2011). Parents of adolescents who have committed sexual offenses: Characteristics, challenges, and interventions. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 17, 433-448. <https://doi.org/10.1177/1359104511417787>
- Yoder, J., Dillard, R., & Leibowitz, G. S. (2018). Family experiences and sexual victimization histories: A comparative analysis between youth sexual and nonsexual offenders. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 62(10): 2917-2936. <https://doi.org/10.1177/0306624X17738063>
- Young, S. L. (2011). Exploring the relationship between parental self-efficacy and social support systems. *Graduate Theses and Dissertations*, Iowa State University Digital Repository. <https://doi.org/10.31274/etd-180810-2457>